

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kasus asuhan keperawatan anak pada An. A di ruang Melati RSUD Sleman yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Hasil pengkajian pada pasien An. A menunjukkan diagnosis *apendisitis* dan *observasi febris* setelah mengalami demam yang tidak kunjung membaik. Saat ini, pasien menjalani terapi sesuai indikasi, namun masih mengalami demam, nyeri di perut kanan bawah, lemas, serta mual tanpa muntah dan suhu 37,8c.
2. Diagnosis keperawatan pada penelitian ini adalah Hipertermia (D.0130) berhubungan dengan proses penyakit, dibuktikan dengan pasien demam, akral hangat, tampak pucat, dan suhu tubuh 37,8°C.
3. Intervensi yang diberikan sesuai dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), yaitu manajemen hipertermia (I.15506) dengan penerapan EBN kompres *water tepid sponge* (WTS), bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh dalam 2x8 jam perawatan. Hasil yang diharapkan mencakup berkurangnya menggigil, kemerahan, dan kehangatan kulit, serta perbaikan suhu tubuh sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) termoregulasi (L.14134).
4. Implementasi yang dilakukan pada kasus ini adalah *water tepid sponge* sebanyak 2x selama 10-15 menit sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).
5. Evaluasi setelah pemberian kompres *water tepid sponge* (WTS) menunjukkan bahwa hipertermia pada anak berhasil diatasi dengan penurunan suhu sebesar 0,8°C–0,9°C. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa metode ini efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermi.

## B. Saran

### 1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi intervensi non-farmakologis untuk mengatasi demam pada anak.

### 2. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat mengaplikasikan kompres *water tepid sponge* secara mandiri di rumah, untuk mengatasi demam pada anak.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan meneliti efektivitas *Water Tepid Sponge* pada berbagai kelompok usia, termasuk bayi, anak-anak, dan lansia, untuk mengetahui apakah ada perbedaan respons terhadap intervensi ini.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN  
YOGYAKARTA